



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu rencana kerja dasar bagi penelitian dan teori yang menyertakan asumsi utama, isu-isu mendasar, model penelitian, serta metode untuk mendapatkan jawaban (Neuman, 2014, p. 96). Selain itu, menurut Miles & Huberman dalam (Creswell & Creswell, 2018) paradigma merupakan sebuah proses di mana secara bertahap peneliti mengerti fenomena sosial dengan membandingkan, mereplikasi, membuat katalog dan mengklasifikasikan objek studi.

Pada penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme. Menurut Yendra (2018, p. 316) paradigma konstruktivisme melihat realitas sebagai reaksi dari konstruksi sosial yang dilakukan seseorang, namun kebenaran realitas sosial bersifat relatif, karena berlaku sesuai konteks spesifik yang dianggap relevan oleh pelaku sosial. Pada penelitian konstruktivis, realitas dinilai sebagai sesuatu yang bersifat dinamis serta memiliki koneksi dengan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang (Anggito & Setiawan, 2018, p. 15). Penelitian yang berlandaskan paradigma konstruktivisme memperlihatkan bahwa setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda-beda terhadap dunia, dan setiap pandangan tersebut patut untuk dihargai. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin melihat serta memahami konstruksi mengenai *toxic masculinity* melalui film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (2021).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan sifat penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menggali serta memahami makna individu ataupun kelompok sebagai penyebab terjadinya sebuah permasalahan sosial, dimana proses penelitiannya melibatkan pertanyaan-pertanyaan, prosedur, pengumpulan data,

analisis data serta menginterpretasikan makna dari data-data yang dikumpulkan (Creswell & Creswell, 2018, p. 41).

Menurut Neuman (2014, p. 38) situasi, pengaturan sosial, atau hubungan dijelaskan dengan sangat rinci dan spesifik melalui penelitian deskriptif. Dengan maksud untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan akurat, menemukan data baru yang berbeda dari data sebelumnya, mengelompokkan kategori atau jenis, menjelaskan urutan tahapan dan langkah, mendokumentasikan proses dan mekanisme, dan melaporkan latar belakang atau konteks situasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif karena peneliti ingin melihat realitas sosial yang digambarkan serta pemaknaan pesan *toxic masculinity* pada film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (2021).

3.3 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013, p. 2), metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dan diarahkan untuk kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis semiotika dengan model semiotika Roland Barthes untuk melihat representasi *toxic masculinity* dalam suatu film.

Pada konteks penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotika dengan terlebih dahulu menonton film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (2021) dan melihat tanda-tanda yang menunjukkan *toxic masculinity* dalam film tersebut. Karena analisis semiotika merupakan studi yang berbicara mengenai tanda-tanda, studi terhadap tanda dan semua yang berhubungan, cara bekerja tanda, kaitan antara tanda satu dengan tanda lain, pengiriman serta penerimaannya oleh individu yang menggunakannya (Kriyantono, 2013). Maka dari itu, penggunaan metode analisis semiotika akurat untuk melihat tanda-tanda *toxic masculinity* yang ada dalam sebuah film.

3.4 Unit Analisis

Menurut Wibowo (2018, p. 93), unit analisis adalah masing-masing unit elemen yang ditampilkan dalam bermacam-macam bentuk dan terdapat pada film yang

akan dianalisis dan dijelaskan secara deskriptif. Total *scene* dalam film ini adalah 40 *scene* dan total *scene* yang mengandung unsur *toxic masculinity* di dalamnya terdapat 16 *scene*. Adapun *scene* yang ingin dianalisis pada penelitian ini dibagi menjadi 5 adegan. Alasan peneliti hanya menggunakan 5 *scene* untuk dianalisis adalah karena peneliti menganggap 5 *scene* tersebut sudah cukup kuat dalam penggambaran representasi *toxic masculinity*.

Unit analisis pada penelitian ini diambil dari film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (2021) yang menunjukkan adegan *toxic masculinity* dari visual dan audio, tanda nonverbal, sudut pengambilan gambar, gerakan kamera dan pencahayaan.

Tabel 3. 1 Tanda Nonverbal dan Makna

Tanda Nonverbal	Makna
Proxemik	<ul style="list-style-type: none"> • Jarak intim (0 – 45cm) : menggambarkan hubungan yang sangat dekat • Jarak personal (45 – 120cm) : menentukan batas kendali fisik atas pihak lainnya • Jarak sosial (120 – 360cm) • Jarak publik (> 360 – 750cm)
Kostum / Penampilan	Sarana menyampaikan keyakinan, kebiasaan, persepsi diri, perilaku, persyaratan lingkungan, dan budaya
Lingkungan (penggunaan ruang, jarak, penerangan, temperatur, warna)	Menceritakan latar belakang, budaya, situasi, atau kejadian pada masa itu
Kinestetik (gerak tubuh)	<ul style="list-style-type: none"> • Emblem : gerakan yang berfungsi menggantikan sesuatu, contoh : mengangguk berarti mengiyakan sesuatu • Ilustrator : gerakan untuk menggambarkan dan memperkuat pesan, contoh : gerakan tangan untuk menggambarkan orang yang tinggi • <i>Affect display</i> : gerakan tubuh (wajah) yang menunjukkan emosi atau perasaan

	<ul style="list-style-type: none"> • Regulator : gerakan untuk memantau atau mengendalikan pembicaraan, contoh : ketika sedang mendengarkan, kita mengangguk sebagai respon • Adaptor : gerakan mengendalikan emosi pribadi, contoh : menggaruk kepala ketika bingung • Gaze : gerakan mata untuk menerima dan memberi informasi ke dan dari orang lain
Vokalik (nada bicara, intonasi, kecepatan berbicara, keras atau lembutnya suara, nada suara, dan lainnya)	Saluran ekspresi dari emosi dan pikiran seseorang

Sumber : Kurniati (2016, pp. 13 - 17)

Tabel 3. 2 Sudut Pandang Kamera dan Makna

Sudut Pandang Kamera	Makna
<i>Bird Eye View</i>	Menggambarkan setting umum tempat dan perkembangan subjek, akibatnya membuat orang banyak berperan sebagai saksi mata
<i>High Angle</i>	Sudut pandang ini biasanya menggambarkan subjek yang tidak berdaya atau lemah.
<i>Eye Level</i>	Subjek mempunyai posisi yang setara dengan penonton
<i>Low Angle</i>	Memperlihatkan subjek yang dominan dan powerful
<i>Frog Eye View</i>	Subjek digambarkan sebagai sosok yang megah, dominan, dan lebih besar

Sumber : Baksin (2013, pp. 120 - 124)

Tabel 3. 3 Frame Size dan Makna

Frame Size	Makna
------------	-------

<i>Extreme Close-up</i> (sangat dekat sekali)	Mengungkapkan karakter atau emosi yang mungkin tidak terlihat dari kejauhan dengan menunjukkan subjek secara mendetail.
<i>Close-up</i> (dari kepala sampai ke leher bawah)	Menampilkan subjek secara tidak bergerak, dengan tujuan agar kecenderungan atau karakter subjek akan mendominasi
<i>Medium Shot</i> (dari kepala sampai ke pinggang)	Berfokus sepenuhnya pada subjek dan memberikan informasi pada waktu yang sama.
<i>Full Shot</i> (dari kepala sampai ke kaki)	Menggunakan karakter yang saling berhubungan untuk menyampaikan dinamika hubungan.
<i>Long Shot</i> (tampilan penuh dengan latar belakang)	Menyampaikan perasaan subjek tentang kesepian, keterasingan, dan kesedihan
<i>Over the Shoulder Shot</i> (dari belakang bahu salah satu subjek)	Memberikan tampilan terbaik pada subjek yang menjadi lawan bicara, sehingga penonton dapat memahami perasaan subjek
<i>Group Shot</i> (semua subjek / objek tertangkap dalam bingkai)	Memfokuskan perhatian penonton pada interaksi antar orang yang ada pada bingkai

Sumber : Baksin (2013, pp. 124 - 128)

Tabel 3. 4 Pencahayaan dan Makna

Pencahayaan	Makna
<i>High Key Lighting</i>	Cahaya yang dihasilkan menciptakan batasan tipis antar area terang dan gelap, ini biasanya dilakukan untuk mendapatkan

	tanggapan positif dari penonton karena menggambarkan subjek yang lugas namun kontemporer.
<i>Low Key Lighting</i>	Teknik ini menggunakan <i>tone</i> warna yang lebih gelap untuk memberikan suasana yang misterius, dramatis, atau emosi yang mendalam pada subjek

Sumber : Nurcahyo (2019)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, penting untuk mengumpulkan data-data yang cocok dan sesuai untuk melengkapi kebutuhan penelitian, juga untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian yang dijalankan. Menurut Sugiyono (2013), prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan lebih dari satu cara, yaitu persepsi, pertemuan, dokumentasi dan triangulasi/campuran.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan studi dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data berupa adegan atau cuplikan yang terdapat dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (2021). Dokumen adalah sebuah catatan fenomena atau peristiwa yang sudah berlalu, yang berupa gambar, tulisan, maupun karya dari seseorang (Sugiyono, 2013). Peneliti memilih menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumen karena objek penelitian yang digunakan adalah film, dimana film merupakan sebuah hasil karya seseorang.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2016, p. 119) sebuah penelitian kualitatif dapat dikatakan valid ketika tidak terdapat perbedaan antara apa yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian dengan yang disampaikan oleh peneliti. Triangulasi bekerja dengan menggabungkan seluruh data yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data dan sumber, setelah itu data yang sudah ada diperiksa kembali dan dibuktikan keabsahannya.

Pada penelitian ini, keabsahan data dilihat dengan menggunakan triangulasi data, yang berarti mengulang atau mengklarifikasi data dengan beberapa sumber sehingga kemudian dapat diambil suatu kesimpulan.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Menurut Wahjuwibowo (2018, p. 21) semiotika Roland Barthes menjelaskan dalam semiotika, konsep konotasi dan denotasi merupakan poin penting. Barthes mengidentifikasi denotatif sebagai makna primer dan konotatif sebagai makna sekunder. Berikut ini adalah peta pemikiran pada semiotika milik Roland Barthes :



Gambar 3. 1 Peta Pemikiran Roland Barthes

Sumber : Wahjuwibowo (2018)

Dilihat dari peta pemikiran Roland Barthes di atas, digambarkan tanda denotatif yang terdiri dari penanda (*signifier*) denotatif (1) dan petanda (*signified*) denotatif (2). Pada saat yang bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda (*signifier*) konotatif (I), dan dilanjutkan petanda (*signified*) konotatif (II). Menurut Sobur (Kurniawan, 2020), konotatif tidak hanya sekedar makna tambahan, tetapi juga terdiri dari kedua bagian denotatif yang mendasari eksistensinya.

Menurut Sobur (Darma, 2022), sebuah tanda harus mampu untuk menyajikan hal yang bisa diserap oleh indera, dan untuk dapat diserap serta berjalan

sesuai dengan fungsinya, sebuah tanda harus memenuhi standar, yang juga disebut sebagai kode. Suatu tanda berlaku ketika dipengaruhi oleh sebuah kode, maka dari itu terdapat lima kode terapan dari Roland Barthes, yaitu sebagai berikut :

1. Kode Hermeneutik

Merupakan kode yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan suatu masalah, pemecahannya, dan berbagai peristiwa yang dapat membantu merumuskan masalah tersebut.

2. Kode Semik

Merupakan suatu kode yang menggunakan tanda, petunjuk atau kilasan makna yang dibawa oleh penanda tertentu sehingga dapat memberikan nada melalui pemeriksaan kajian yang dilakukan.

3. Kode Simbolik

Merupakan kode pengelompokan yang mudah dikenali karena sering muncul dan berulang dalam berbagai teks.

4. Kode Proairetik

Merupakan kode tindakan yang didasari atas kemampuan untuk menentukan sebab akibat dari suatu tindakan yang menghasilkan dampak, sehingga tercipta nama generic tersendiri.

5. Kode Kultural

Merupakan kode etik berdasarkan kemampuan untuk mengidentifikasi sebab dan akibat dari suatu tindakan yang berdampak.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A